

POSISI PEREMPUAN DALAM ADAT PERNIKAHAN BUDAYA SUMBA DAN KORELASINYA DENGAN BUDAYA OSING DI BANYUWANGI DAN SASAK DI LOMBOK

Amara Ridha Amalia¹

¹Universitas Negeri Surabaya, amara21004@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang posisi perempuan dalam adat pernikahan budaya Sumba dan korelasinya dengan budaya Osing di Banyuwangi dan Sasak di Lombok. Adat pernikahan budaya Sumba diambil dari novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Teori yang digunakan adalah teori antropologi sosial strukturalisme dari Claude Levi-Strauss. Data pada penelitian ini adalah kalimat dan paragraph dari novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Sedangkan, analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini 1) Posisi perempuan dalam adat pernikahan budaya Sumba yang sangat merugikan pihak perempuan, 2) Korelasi adat pernikahan budaya Sumba dengan adat pernikahan budaya Osing di Banyuwangi dan Sasak di Lombok.

Kata Kunci: adat pernikahan, korelasi adat pernikahan, antropologi Levi-strauss

How to Cite: Agust, A. R. A. POSISI PEREMPUAN DALAM ADAT PERNIKAHAN BUDAYA SUMBA DAN KORELASINYA DENGAN BUDAYA OSING DI BANYUWANGI DAN SASAK DI LOMBOK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 357–363. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.230>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.230>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari cerminan kehidupan masyarakat yang terdiri atas berbagai masalah budaya yang berkembang. Sebuah karya sastra bisa dibahas melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia dan masyarakat (Sadewa, 2010:65-66). Di dalam sebuah karya sastra, tokoh yang menjadi point of view tidak jauh dari sosok perempuan. Perempuan di dalam karya sastra menjadi hal yang menarik untuk menjadikan cerita tidak monoton. Namun, kebanyakan tokoh perempuan ditonjolkan dengan kisah yang selalu berkaitan dengan patriarki yang menimbulkan marginalisasi. Isu marginalisasi perempuan ini sejatinya bermula dari persoalan ketimpangan gender yang melahirkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang berakibat buruk dari sisi sosial, ekonomi, maupun politik terhadap perempuan (Fakih, 1996). Dalam gap gender ini memunculkan beragam konflik, salah satunya konflik ini berkaitan dengan pernikahan.

Salah satu tradisi budaya pernikahan salah satu suku di Indonesia yaitu suku Sumba. Suku Sumba merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya pernikahannya yang disebut dengan kawin tangkap dalam bahasa Sumba disebut dengan *Piti Rambang*. Masyarakat di

Sumba masih mempertahankan budaya serta adat istiadat dari peninggalan nenek moyang terdahulu. Masyarakat Sumba menggambarkan kawin tangkap sebagai proses pernikahan yang harus melalui tradisi yang sudah ada. Bahwa, ketika seorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan harus menangkap terlebih dahulu perempuan yang akan dinikahinya. Namun, hal yang dilakukan ini sesuai dengan kesepakatan yang telah dibicarakan dengan orang tua pihak perempuan. Sehingga, pentangkapan ini sudah dilegalkan berdasarkan hukum budaya yang berlaku. Setiap budaya memiliki proses adat istiadat yang berbeda. Budaya berbeda ini memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda (Mulyana, 2014:5).

Tradisi budaya pernikahan ini tidak hanya terdapat di Sumba. Beberapa suku lain di Indonesia juga menganut sistem budaya pernikahan yang melakukan pentangkapan terlebih dahulu, dua diantaranya adalah suku Osing di Banyuwangi dan Sasak di Lombok. Tradisi antar tiga wilayah ini memiliki beberapa persamaan namun ada juga perbedaannya. Persamaannya adalah sama-sama melakukan pentangkapan kepada calon mempelai perempuan yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki dengan kesepakatan dengan keluarga perempuan. Hal inilah yang

menjadikan tradisi ini menari arena tidak semua suku memiliki budaya yang sama. Adat pernikahan ini menjadi sorotan karena di dalam cerita di daerah Sumba beberapa perempuan yang sudah modern menganggap adat pernikahan ini sangat merugikan perempuan.

Menurut Wardani (2009), fenomena kawin tangkap yang ada di Sumba ini merupakan wujud kearifan lokal yang di dalamnya terlibat suatu keyakinan masyarakat Sumba untuk menjalaninya sebagai wujud keberanian laki-laki kepada calon istrinya. Namun, hal yang berbeda dengan suku lain dalam kawin tangkap di masyarakat Sumba adalah sang calon pengantin laki-laki sudah mengambil keperawana dari perempuan sebelum dinikahi. Saat melakukan kawin tangkap, calon pengantin laki-laki sudah menggagahi calon istrinya. Dari hal ini jika dilihat dari posisi perempuan dalam upacara pernikahan sangat dirugikan. Apalagi jika calon pengantin perempuan menolak untuk dinikahi. Secara tidak langsung tradisi ini mendesak perempuan supaya tidak menolak dan memaksa mereka untuk menikahi laki-laki yang telah menangkap mereka untuk menikahi. Posisi perempuan dalam tradisi ini sangat dirugikan secara fisik dan psikis. Kisah ini berdasarkan novel yang berjudul Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai posisi perempuan dalam upacara adat pernikahan dilihat dari antropologi sosial Claude Lévi-Strauss hal ini guna mengidentifikasi menggambarkan perilaku dan sikap tokoh-tokoh (penokohan) dalam karya sastra tersebut guna mengungkap budaya masyarakat tertentu. Dalam teorinya Levi Strauss menyebutkan bahwa antropologi budaya berkaitan dengan beberapa hal, diantaranya adalah larangan incest serta perkawinan dan sistem kekerabatan. Sehingga hal ini yang akan menjadi fokus teriti yang digunakan. Terutama dalam penelitian ini akan mengungkap posisi perempuan dalam adat pernikahan antara suku Sumba, Sasak, dan Osing yang memiliki tradisi yang hampir sama. Hubungan perempuan dan adat pernikahan dalam ketiga adat ini dinilai merugikan pihak perempuan. Perempuan tidak dapat menolak laki-laki yang akan menikahnya. Perempuan mengikuti kemauan laki-laki. Penelitian ini memiliki tujuan 1) Mengidentifikasi posisi perempuan dalam adat pernikahan budaya Sumba dalam novel dari segi antropologi sosial Claude Lévi-Strauss 2) Mendeskripsikan korelasi adat pernikahan masyarakat Sumba, Osing, dan Sasak terhadap perempuan

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sosial struktural. Pendekatan antropologi adalah percabangan ilmu dari sastra bukan penginterpretasian gagasan dalam sastra (Ratna, 64-65).

Pendekatan antropologi sosial structural bertujuan untuk mendeskripsikan posisi perempuan dalam dalam adat pernikahan Budaya Sumba yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* dan korelasinya dengan Masyarakat Suku Osing dan Sasak. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* merupakan novel karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama yang diterbitkan pada tahun 2020.

Data pada penelitian ini adalah kalimat dan paragraph yang diambil dari novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* data yang diambil dari novel tersebut di dalamnya memuat dua unsur menurut Levi Strauss 1) Larangan Inses, 2) Perkawinan atau pernikahan adat. Selain itu, yang dilihat dari novel ini merupakan posisi perempuan dalam novel yang ada pada tindakan dan perilaku lawan gender di dalam novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik kepustakaan. Menurut Syaibani (2012) usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topic atau permasalahan yang sedang diteliti. Informasi ini diperoleh dari buku sumber data yang digunakan oleh peneliti. Ciri utama studi kepustakaan menurut Zed (2008), 1) peneliti berhadapan langsung dengan teks yang diteliti, 2) data pustaka tidak memerlukan pergi ke suatu tempat, 3) data pustaka biasanya berupa data sekunder.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam pesan yang terdapat dalam karya, karena di dalam pesan terdapat fakta yang dapat dianalisis kebenarannya (Ratna, 53:2015). Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi 1) Pengumpulan data, 2) Klasifikasi data, 3) Analisis data, 4) Kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Perempuan dalam adat pernikahan masyarakat Sumba.

Dalam adat Sumba, Osing, dan Sasak perempuan yang memasuki usia untuk menikah tidak dapat memilih laki-laki yang mau dinikahinya. Di dalam buku yang berjudul *Perempuan yang Menangis*

Kepada Bulan Hilang diceritakan bahwa tokoh utama perempuan dalam cerita yang bernama Magi Diela, seorang perempuan modern yang telah menyelesaikan gelar sarjananya di kota besar dan kembali ke daerahnya untuk bekerja di pemerintahan. Magi Diela tidak dapat menolak lamaran yang diajukan oleh Leba Ali karena permintaan Leba Ali kepada orang tuanya. Posisi perempuan dalam kisah Magi Diela ini adalah perempuan dijadikan sebagai subjek dalam pernikahan. Menurut teori Levi-Strauss perihal perkawinan dan sistem kekerabatan perempuan suku Sumba ini sebagai objek untuk membentuk hubungan melalui perkawinan. Namun, dalam hal ini suku Sumba tidak menggunakan sistem larangan incest.

Perempuan dijadikan objek dalam adat perkawinan suku Sumba dapat dilihat dari teori Levi Strauss perihal perkawinan perempuan hanya dijadikan tolok ukur pernikahan. Perempuan sebagai bagian memperbanyak keturunan melalui pernikahan. Perempuan tidak bisa menyuarakan pendapatnya perihal pernikahan. Mereka harus tunduk dengan adat setempat. Larangan incest dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini cukup menonjol di mana dalam salah satu subbab menyebutkan *Satu Kabisu Tak Boleh Bersatu*. Yang dimaksudkan di sini adalah satu keturunan tidak boleh

bersatu. Larangan incest sendiri merupakan larangan yang ada pada semua suku bangsa, setiap suku memiliki jenis larangan yang berbeda. Salah satunya seperti yang telah disebutkan bahwa larangan untuk menikahi saudara dekat atau sama marga dilarang. Namun, ada beberapa larangan dalam adat pernikahan suku Sumba yang merugikan perempuan. Khususnya saat lamaran yang diajukan pihak laki-laki tidak dapat ditolak oleh pihak perempuan.

Posisi perempuan suku Sumba dalam novel ini sangat dirugikan. Banyak hal yang menunjukkan kerugian perempuan dengan adat pernikahan Suku Sumba. "*Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa kesana kemari tanpa ditanyakan keinginannya.*" Dari pernyataan ini posisi perempuan di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* berada pada posisi terendah. Perempuan diumpamakan seperti barang. Apabila dipandang melalui teori Levi Strauss tentang **larangan incest**, posisi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* telah menunjukkan bahwa melakukan pernikahan bukan dengan satu suku.

Bisik-isik terdengar bahwa kecelakaan ini adalah kutukan karena Dangu sudah melanggar larangan. Sesame kabisu tidak boleh bersatu! Cinta sesama suku adalah

pamali terbesar di dalam adat mereka.
(Purnomo, 97:2020)

Dari hal ini diketahui bahwa adat pernikahan di dalam suku Sumba ini tidak mendukung pernikahan endogami. Dalam mengatur pernikahan sudah melarang pasangan yang memiliki klan yang sama. Namun, adat pernikahan Suku Sumba apabila dilihat dari teori perkawinan merugikan perempuan.

Korelasi dengan Budaya Osing dan Budaya Sasak

Dilihat dari korelasinya, adat pernikahan yang ada di Indonesia Timur memiliki persamaan yaitu adanya *kawin culik*. Jika melihat dari tiga suku yang cukup banyak dan besar di wilayah Timur Indonesia dapat diketahui bahwa adat pernikahan dari Indonesia timur bisa dikatakan mirip. Namun, meskipun memiliki persamaan, bahwa adat pernikahan yang dilakukan dengan cara menculik mempelai wanitanya terlebih dahulu. Antara budaya Osing dan Sasak memiliki persamaan di mana pihak laki-laki dan perempuan menyepakati penculikan yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki. Bahkan dalam budaya Sasak mempelai laki-laki harus menculik calon mempelai perempuan tanpa sepengetahuan keluarga perempuan dan hariu dilakukan pada malam hari dan diletakkan di rumah saudara laki-laki. Apabila ketahuan maka laki-laki tersebut gagal dan harus membayar denda.

Sedangkan budaya Osing budaya *kawin colong* ini dilakukan karena tidak mendapatkan restu dari orang tua atau sang perempuan dijodohkan dengan orang lain. Laki-laki yang sudah berhasil membawa lari perempuan mengirimkan seorang perantara yang disebut colok untuk menyampaikan kabar kepada keluarga perempuan bahwa telah terjadi kawin colong. Persamaan yang terdapat dalam dua budaya ini adalah perempuan memiliki andil dalam proses ini, perempuan menerima laki-laki tersebut atau saling mencintai.

Budaya Sumba tidak demikian, dalam budaya Sumba perempuan yang akan dinikahi tidak mengetahui niat laki-laki untuk menculik dan dijadikan sebagai istri. Yang mengetahui keinginan laki-laki untuk menculik perempuan yang ingin dinikahi adalah pihak keluarga perempuan. Selain itu, dalam adat pernikahan Sumba ada unsur paksaan di dalamnya. Perempuan tidak dapat menolak keinginan laki-laki tersebut untuk menikahinya, di dalam adat sudah diatur bahwa perempuan yang menolak lamaran dari laki-laki akan mendapatkan bencana. Sehingga, pihak perempuan tidak dapat menolak lamaran dari laki-laki.

Dilihat dari hal ini, adat pernikahan di daerah Timur Indonesia menganut sistem adat yang sama, yaitu *kawin culik*.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa posisi perempuan dalam adat pernikahan budaya Sumba sangat merugikan perempuan. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek dan subjek sebagai seseorang yang tidak berdaya, seperti pepatah Jawa *manak, masak, macak* perempuan hanya dijadikan sebagai hal seperti pepatah ini. Perempuan rugi secara fisik bahkan mental. Adat pernikahan yang diberlakukan ini mengganggu si perempuan bahkan hingga keluarga perempuan.

Korelasi antara adat pernikahan budaya Sumba dan Osing serta Sasak terdapat dalam kesamaan istilah yang digunakan dalam adat pernikahan ketiga suku. Yang membedakan adalah sistem yang terdapat dalam adat pernikahannya masing-masing. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa wilayah Indonesia Timur cenderung melaksanakan adat pernikahan yang diawali dengan penculikan pihak perempuan yang dilakukan calon mempelai laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, Mansour. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadewa, I Ketut. Sajak Nyanyian Angsa Karya WS. Rendra. Analisis Antropologi Sastra. Jurnal Sastra Universitas Udayana. Vol 12.

Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Zed, Mestika. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.